



Partisipasi Masyarakat dalam Mengurangi Stunting di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

Indira Sari¹⁾, Isna Fitria Agustina²⁾

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

indirasari676@gmail.com¹⁾
isnaagustina@umsida.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis keterlibatan masyarakat dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Kedung Solo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive sampling*, meliputi Kepala Desa, Bidan Desa, Kader Posyandu, serta ibu yang memiliki balita dan anak stunting. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994:12), mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi aktif masyarakat, didukung pemerintah desa melalui fasilitas dan anggaran, sangat penting dalam keberhasilan program. Kedua, pengorganisasian dilakukan dengan memberikan ruang bagi masyarakat menyampaikan aspirasi dan menentukan kebijakan. Ketiga, peran dan aksi Kader Posyandu juga penting, termasuk mendampingi keluarga melalui kunjungan rumah. Keempat, edukasi dan informasi dari tenaga kesehatan dan kader Posyandu berperan penting memperkuat pemahaman dan motivasi masyarakat untuk menerapkan pola asuh yang baik dan berpartisipasi aktif. Terakhir, peran aktif masyarakat menurunkan stunting di Desa Kedung Solo bergantung pada kesadaran dan motivasi orang tua, terutama dalam kegiatan Posyandu.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Stunting, Posyandu Balita

Abstract

This study aims to describe and analyze community involvement in efforts to reduce stunting rates in Kedung Solo Village, Porong Subdistrict, Sidoarjo Regency. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, including the village head, village midwife, Posyandu (integrated health service post) cadres, as well as mothers with toddlers and stunted children. Data analysis employed the Miles and Huberman model (1994:12), which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings show that active community participation, supported by the village government through facilities and budgeting, is crucial to the success of the program. Second, organization is carried out by providing space for the community to express their aspirations and participate in policymaking. Third, the role and actions of the Posyandu cadres are also important, including accompanying families through home visits. Fourth, education and information provided by health workers and Posyandu cadres play a key role in strengthening community understanding and motivation to adopt good parenting practices and actively participate. Finally, active community involvement in reducing stunting in Kedung Solo Village depends on parental awareness and motivation, particularly in Posyandu activities.

Key words: Community Participation; Stunting; Toddler Posyandu.



PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu isu kesehatan yang mendapat sorotan dunia karena dampaknya terhadap generasi masa depan. Di Indonesia, stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis, yang membuat tinggi atau panjang badannya jauh dari ukuran normal. Upaya serius telah dilakukan pemerintah untuk menekan angka stunting, terbukti dari penurunan prevalensinya dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,5% pada tahun 2023. Komitmen ini diperkuat dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Angka Stunting (Aulia & Sudarmono, 2023). Sebagai masalah gizi yang serius pada bayi dan anak, stunting harus segera ditangani. Jika tidak, dampaknya akan berkepanjangan dan berpotensi mengancam pencapaian generasi emas Indonesia di masa depan.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus pada 12 provinsi dalam penanganan stunting. Direktur Bina Ketahanan Balita dan Anak BKKBN menyatakan bahwa tujuh provinsi dengan angka stunting tertinggi menjadi prioritas utama dalam program ini, salah satunya adalah Jawa Timur (Antarnews.com, 2022). Sebagai provinsi dengan kepadatan penduduk tinggi, Jawa Timur menjadi salah satu fokus dalam percepatan pengentasan stunting. Data menunjukkan angka prevalensi stunting di provinsi ini mencapai 19,2%, yang masih berada di bawah batas toleransi WHO sebesar 20%, sehingga tergolong rendah (Permatasari & Eprilianto, 2023). Salah satu fokus utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024 adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. SDM yang unggul sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembangunan nasional yang merata di seluruh Indonesia. Di sektor kesehatan, salah satu indikator yang menjadi perhatian adalah menurunnya prevalensi stunting, yang menjadi salah satu sasaran penting dalam mencapai SDM yang berkualitas (Raksun et al., 2022).

Permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan stunting dapat dianggap krisis jika prevalensinya melebihi angka batas toleransi, yaitu sekitar 20% dari jumlah balita, menurut WHO. Untuk mengatasi hal ini, berbagai program pencegahan stunting dilaksanakan dengan pendekatan konvergensi yang mencakup dua jenis intervensi: spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik, yang berfokus pada gizi, menjadi tanggung jawab Kementerian Kesehatan. Sedangkan intervensi sensitif melibatkan kerjasama antar berbagai kementerian atau lembaga yang memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat, kesadaran masyarakat yang tinggi, dan yang paling penting partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting sangatlah penting. Masyarakat berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, menggali potensi yang ada untuk mendukung pencegahan, serta dalam proses pemilihan solusi yang terbaik. Partisipasi ini juga mencakup keterlibatan dalam pelaksanaan program pencegahan dan dalam evaluasi hasil yang telah dicapai, sehingga masyarakat dapat melihat perubahan yang terjadi dalam upaya penanggulangan stunting. Partisipasi masyarakat kini menjadi fokus utama dalam berbagai program pemerintah, dengan harapan mereka dapat berperan aktif dalam penanggulangan masalah stunting. Meskipun demikian, pemerintah tetap membutuhkan bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam situasi stunting untuk mengatasi permasalahan ini secara komprehensif, terutama pada orang tua atau masyarakat. Kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat yang menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan dalam pengurangan angka stunting.

Stunting telah menjadi isu sentral dalam konteks pemberdayaan masyarakat, terutama di daerah perkotaan seperti Kabupaten Sidoarjo tepatnya di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong, sebagai wilayah yang mengalami adanya anak balita dan batita yang terkena stunting. Di Kedung Solo, isu stunting masih kurang dikenal oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari masih banyaknya warga yang belum mengetahui definisi, penyebab, dampak, hingga langkah-langkah penanganannya. Padahal, pemerintah telah mengucurkan banyak kebijakan dan dana untuk program penanggulangan stunting, yang seharusnya sudah dapat menjangkau dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Program Sembako di Indonesia, yang dulu bernama BPNT, merupakan bantuan pangan nontunai yang diterapkan sejak 2017 menggunakan sistem cashless. Sejak 2020, program ini

diperluas dengan nilai bantuan lebih besar dan variasi bahan pangan yang lebih banyak. Tujuan utamanya untuk mengurangi kerawanan pangan, sekaligus meningkatkan status gizi keluarga miskin agar risiko stunting dapat ditekan (Novalianita & Handayani, 2023). Program ini sudah diimplementasikan pada pemerintah Desa Kedung Solo, terutama terkait peran Pemerintah Desa yang memberi bantuan pangan dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), pihak Desa telah mendata bantuan ini sebanyak 80 keluarga, jenis bantuan yang terdiri dari telur, gula, ayam, minyak, dan bahan pokok lainnya yang kaya nutrisi. Dengan adanya bantuan ini, terutama bagi ibu yang memiliki balita atau anak yang berstatus BGT (Balita Bawah Garis Tengah), diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memasak agar gizi anak terpenuhi. Bantuan ini ditujukan untuk keluarga berisiko stunting dan akan disalurkan kepada masyarakat Kedung Solo setiap bulan sekali. Pemerintah desa juga mendanai penuh terkait tentang program stunting, dana tersebut diambil dari dana APBDes. Desa Kedung Solo memiliki program SSGI (Survei Status Gizi Indonesia), di mana pemeriksaan stunting dilakukan oleh pemerintah pusat dengan dukungan dari Puskesmas yang bertugas mengumpulkan data akurat di lapangan. Penanganan masalah stunting pada balita dapat dilakukan melalui pemberdayaan kader kesehatan, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P). Program ini bertujuan untuk memperbaiki asupan gizi pada balita sehingga kebutuhan nutrisinya terpenuhi dengan baik. Sasaran utama PMT-P adalah balita usia 6–24 bulan yang masuk dalam kategori rawan gizi, yaitu anak dengan proporsi tubuh di bawah rata-rata seusianya. Makanan yang diberikan dapat berupa makanan keluarga berbasis cita rasa lokal yang disesuaikan dengan selera dan cara memasak yang sesuai untuk balita. Selain itu, suplementasi gizi turut digunakan sebagai pilihan praktis untuk mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi. Dalam pemberian makanan pada balita, penting untuk memperhatikan kandungan gizinya, serta memastikan penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) sesuai ketentuan Permenkes. Melalui program ini, diharapkan balita memperoleh asupan energi dan protein yang cukup. Untuk balita dengan status gizi buruk, perhatian ekstra dibutuhkan agar keseimbangan nutrisi terjaga, fungsi imun dan fisiologi berjalan normal, serta berat badan anak mengalami peningkatan.

Tanpa partisipasi aktif kader, kegiatan Posyandu tidak akan terlaksana dengan baik. Kader berperan penting dalam menyukseskan berbagai layanan, termasuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memastikan kecukupan gizi anak (Setiyawati et al., 2024). Dalam menjalankan tugasnya, kader menimbang berat badan anak, mengukur tinggi badan, dan mencatat hasilnya di KMS. Kader juga bertanggung jawab memberikan makanan tambahan, vitamin A, serta penyuluhan gizi kepada masyarakat. Untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka dalam mengatasi masalah gizi, para kader diberikan pelatihan dan penyuluhan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan. Pelatihan dan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan para kader kesehatan pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi terbaru terkait pelayanan Posyandu. Salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan stunting adalah pelaksanaan kelas ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian, kelas ibu hamil terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan para ibu, sehingga mereka lebih siap menghadapi persalinan dan menyusui, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan angka stunting. Materi yang disampaikan dalam kelas ibu hamil pun sangat beragam, mencakup topik-topik penting selama periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), seperti perawatan ibu hamil, pencegahan stunting, pemenuhan gizi ibu hamil, pengenalan tanda bahaya kehamilan, dan berbagai materi penting lainnya. Untuk membantu para ibu hamil memiliki pengetahuan yang memadai, kelas ibu hamil menjadi wadah yang sangat penting. Di sini, ibu-ibu dapat belajar tentang apa itu stunting, dampak buruk yang mungkin terjadi, serta bagaimana cara mencegahnya sejak dini. Tak hanya itu, kelas ini juga memberikan panduan praktis seputar gizi, mulai dari pemahaman dasar, cara mengolah makanan yang sehat, hingga tips menyusun menu bergizi seimbang. Semua materi ini dirancang agar ibu siap menghadapi kehamilan dan menyusui dengan lebih percaya diri dan sehat. Program BKB (Bina Keluarga Balita) juga berperan dalam mengoptimalkan perkembangan anak melalui stimulasi kognitif dan motorik yang dilakukan oleh orang tua, serta penyediaan buku pegangan Kartu Kembang Anak. Sehingga,

melibatkan Posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya untuk ibu hamil dan balita, merupakan salah satu strategi penting yang dapat diterapkan dalam upaya penanganan stunting (Kemenkes RI, 2013).

Tabel 1.

Jumlah balita dan tempat posyandu di Desa Kedung Solo

No.	Nama Pos	Tempat	Jumlah Balita Tahun 2023
1.	POS 1	RW 01	55 Balita
2.	POS 2	RW 02 dan RW 03	70 Balita
3.	POS 3	RW 04	50 Balita
4.	POS 4	RW 05	90 Balita

Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2024)

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan banyaknya balita di Desa Kedung Solo, serta tempat posyandu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah desa dan kader posyandu yang bertempat di RW 01 Pos 1 dengan jumlah balita sebanyak 55 anak, RW 02 dan RW 03 Pos 2 dengan jumlah balita sebanyak 70 anak, disusul RW.04 Pos 3 dengan jumlah balita sebanyak 50 anak, dan RW 05 Pos 4 dengan jumlah balita sebanyak 90 anak. Dengan demikian, angka stunting yang masih tinggi pada balita di Desa Kedung Solo menjadi hambatan nyata dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan membangun kualitas sumber daya manusia. Informasi rinci mengenai kasus stunting di desa ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Data balita terkena stunting di Desa Kedung Solo

No	Tahun	Jumlah Anak Stunting
1.	2021	20 Anak
2.	2022	24 Anak
3.	2023	26 Anak

Sumber: Posyandu di Desa Kedung Solo (2024)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa bayi stunting di Desa Kedung Solo mengalami kenaikan dengan jumlah 26 anak, pada tahun 2022 jumlah bayi stunting turun sebanyak 24 anak, sedangkan pada tahun 2021 bayi stunting turun sebanyak 20 anak. Saat ini Pemerintah Desa Kedung Solo tidak menetapkan target angka tertentu mengenai jumlah anak yang mengalami stunting, tetapi fokus utama mereka adalah melakukan upaya pencegahan agar stunting tidak terjadi. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi angka stunting pada balita masih dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi masyarakat Desa Kedung Solo yang masih enggan datang ke posyandu, serta masih banyak masyarakat yang menganggap remeh tentang stunting, kurangnya wawasan ibu mengenai kesehatan dan gizi anak turut berkontribusi pada tingginya angka stunting. Rendahnya tingkat kepedulian dari ibu maupun masyarakat terhadap persoalan ini menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program dan dukungan, baik moril, material maupun finansial. Faktanya, stunting tidak hanya mengancam anak-anak dari keluarga miskin, tetapi juga dapat menimpa anak dari keluarga kaya yang kurang memahami kebutuhan gizi dan tidak terlibat aktif dalam upaya pencegahan. Untuk itu, partisipasi seluruh elemen masyarakat memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran serta mendukung penanganan dan pencegahan stunting.

Masyarakat yang berpartisipasi merupakan kelompok yang produktif, memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, patuh terhadap hukum, serta berorientasi pada kemandirian. Karakter kritis tercermin dari kemampuannya mengenali masalah yang dihadapi serta upaya untuk menyelesaikan masalah demi meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, masyarakat ini mampu memanfaatkan potensi serta menyadari keterbatasan yang dimiliki, sekaligus memiliki kemauan untuk terus berkarya dan berkontribusi (Rahmat, 2021). Partisipasi masyarakat dapat dipahami

sebagai suatu proses yang mendorong masyarakat untuk menyadari situasi serta permasalahan yang mereka hadapi, sekaligus berusaha menemukan solusi yang dapat diterapkan. Penelitian ini didasarkan pada teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9), yang mencakup beberapa indikator penting, yaitu kontribusi, pengorganisasian, peran serta aksi masyarakat, motivasi, dan tanggung jawab yang diemban masyarakat (Rahmawati et al., 2021).

Oleh sebab itu, jelas bahwa keikutsertaan masyarakat membawa beragam dampak positif dalam mewujudkan keberhasilan program penanggulangan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa penanggulangan masalah ini bukan semata-mata menjadi tugas pemerintah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan komitmen serta kerja sama dari seluruh elemen, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah melalui upaya terpadu. Dalam menjalankan peran, pemerintah tidak dapat berjalan sendiri dalam memenuhi tanggung jawab ini, melainkan memerlukan dukungan dari Dinas Kesehatan, bidan, dan kader posyandu. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman masyarakat, sehingga penanganan stunting dapat lebih efektif, serta dapat mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan bebas dari stunting.

Terkait partisipasi masyarakat dalam mengurangi stunting, terdapat penelitian terdahulu yang diciptakan oleh (Nurbudiwati et al., 2020) dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut pada tahun 2019 sampai 2020, menerangkan tentang tingginya stunting karena rendahnya partisipasi masyarakat, kemudian pola asuh yang kurang baik sering kali berakar dari minimnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai stunting. Metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa, meskipun angka stunting di Leuwigoong tergolong tinggi, setiap tahun jumlah kasusnya terus menurun. Penurunan ini didorong oleh partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan stunting, yang tercipta berkat adanya kemauan, kemampuan, dan kesempatan untuk terlibat.

Penelitian yang dilakukan (Haryono & Marlina, 2021) oleh dengan judul Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, yang mengungkapkan Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai stunting membuat masyarakat Desa Singaparna cenderung tidak peduli terhadap upaya pencegahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi mereka, baik dalam tahap asesmen maupun pelaksanaan program, masih jauh dari optimal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Firdausi & Agustina, 2024) dengan judul Mengungkap Kesenjangan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemulihan Stunting pada Balita menerangkan bahwa fenomena stunting pada anak masih menjadi keprihatinan besar. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya keterlibatan masyarakat, yang diakibatkan kurangnya pemahaman mengenai partisipasi di posyandu, kesibukan sehari-hari, serta tidak optimalnya peran RT dalam memotivasi warga. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa antusiasme dan motivasi masyarakat masih rendah karena rendahnya kesadaran dan tantangan sosial ekonomi. Oleh karena itu, meningkatkan pendidikan masyarakat, memperbaiki kondisi sosial ekonomi, dan membina kolaborasi organisasi yang lebih baik sangat penting untuk meningkatkan upaya pemulihan stunting. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan memaparkan sejauh mana masyarakat berperan aktif dalam mendukung kebijakan dan program pemerintah serta lembaga terkait dalam mengurangi angka stunting, serta mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran, motivasi, dan partisipasi aktif masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir kontribusi yang signifikan untuk perumusan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam mengatasi stunting di Desa Kedung Solo, guna mewujudkan masyarakat yang sehat, berkualitas, dan bebas dari masalah stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh dan sistematis mengenai objek penelitian. Melalui pendekatan ini, diperoleh data serta informasi yang mencerminkan fenomena yang terjadi di

lapangan (Hidayati & Khairulyadi, 2017). Penelitian kualitatif menurut (Hendriyadi et al., 2019) yakni proses penyelidikan naturalistik berfokus pada upaya untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang berkaitan dengan realitas sosial, implementasi, dan tujuan penelitian, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran kader posyandu dan pemerintah dalam pencegahan stunting di Desa Kedung Solo. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling, memilih individu yang dianggap memiliki pemahaman yang relevan terhadap topik permasalahan yang diangkat. Informan yang terlibat antara lain Kepala Desa, Bidan Desa, Kader Posyandu, dan masyarakat (ibu balita dan ibu yang anaknya terkena stunting). Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles & Huberman, yang melibatkan empat langkah utama: (1) Pengumpulan data, menggunakan data kualitatif yang disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran nyata mengenai partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting, (2) reduksi data, dilakukan pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian, serta transformasi data yang diperoleh dari observasi di lapangan, (3) Penyajian data yang (Mauliddiyah, 2021) melibatkan persiapan laporan penelitian sehingga informasi dapat dipahami dan dianalisis dengan baik, data disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dibaca, (4) Penarikan kesimpulan, dilakukan berdasarkan hasil data yang sesuai dengan permasalahan yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi mengacu pada keterlibatan aktif masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang mereka pilih dan tentukan sendiri. Selain itu, partisipasi juga berarti kontribusi masyarakat dalam upaya pembangunan yang mencakup lingkungan, kehidupan, dan pengembangan diri (Mauliddiyah, 2021). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam mengurangi angka stunting di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, penulis mengacu pada teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9). Dalam teori tersebut, Oakley menjelaskan bahwa ada lima indikator utama dalam partisipasi masyarakat, yaitu kontribusi, pengorganisasian, peran masyarakat, motivasi, dan tanggung jawab.

A. Kontribusi

Kontribusi memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program pemerintah. Kontribusi ini bisa berupa pemikiran, dana, tenaga, maupun sarana yang disalurkan oleh masyarakat untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan suatu kegiatan (Aransha et al., 2019). Pemberi gagasan untuk memulai dan memajukan kegiatan sosialisasi kelas parenting menunjukkan bentuk nyata dari kontribusi pemikiran. Untuk itu, kontribusi masyarakat dalam melakukan kegiatan posyandu memiliki peran yang signifikan dalam mencapai penurunan angka stunting. Peran kontribusi ini sangat mendukung posyandu dalam mengenali dan mengidentifikasi masyarakat yang membutuhkan perhatian, seperti penyuluhan gizi, pemantauan kesehatan anak, dan pemberdayaan keluarga dalam praktik pola makan sehat, terbukti memberikan dampak positif dalam mengurangi prevalensi stunting di daerah penelitian. Selain itu, adanya kolaborasi antara masyarakat (ibu yang mempunyai balita dan batita), lembaga kesehatan, dan pemerintah setempat telah memperkuat upaya pencegahan stunting, dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik sejak dini. Kontribusi masyarakat, terutama melalui keterlibatan dalam program-program pemberdayaan gizi, telah mempercepat tercapainya penurunan angka stunting secara signifikan.

Salah satu bentuk nyata dari kontribusi masyarakat dalam pemberdayaan gizi adalah peran tim pendamping keluarga. Tim ini berperan aktif dalam memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang stunting melalui pendekatan yang lebih personal. Dalam praktiknya, tim pendamping keluarga tidak hanya memberikan informasi secara umum, tetapi juga mendatangi langsung masyarakat agar pesan yang disampaikan lebih efektif. Pendekatan ini memungkinkan tim untuk memberikan edukasi yang

lebih intensif dan mendetail sesuai dengan kebutuhan setiap keluarga. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kader Posyandu Desa Kedung Solo, Ibu Lilik, beliau mengatakan bahwa :

"Di setiap RW terdapat tim pendamping keluarga yang bertugas memberikan penyuluhan dan konseling terkait stunting. Tim ini yang nantinya akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting dengan cara door to door". (Hasil wawancara tanggal 13 Januari 2025)

Selain efektivitas metode door to door dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, keberhasilan program pencegahan stunting di Desa Kedung Solo juga tidak terlepas dari dukungan penuh pemerintah desa. Dukungan ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana serta pendanaan yang memadai. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lilik berikut ini :

"Untuk sarana prasarana itu didukung sepenuhnya oleh desa, satu tahunnya pemerintah desa mengeluarkan anggaran hampir 400 juta untuk program stunting. Dan untuk kapasitas kadernya atau pengetahuan, serta hal lainnya juga ada semacam penyuluhan di tiap pertemuan PKK, yang semuanya dibiayai oleh desa."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi masyarakat terutama melalui tim pendampingan keluarga, memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Metode penyuluhan door to door yang dilakukan tim pendamping keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik sejak dini. Selain itu, keberhasilan program ini juga didukung oleh pemerintah desa, baik dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana maupun alokasi anggaran yang memadai. Dengan adanya dukungan dana serta pelatihan rutin bagi kader posyandu, efektivitas program pencegahan stunting semakin meningkat. Kolaborasi antara masyarakat, lembaga kesehatan, dan pemerintah desa menjadi kunci utama dalam mempercepat penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9) sebagaimana adanya kontribusi dapat dikatakan sudah berjalan sesuai. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat terlihat dalam beberapa aspek utama yakni pada tahap pengambilan keputusan, masyarakat turut berperan dalam mencetuskan dan mengembangkan kegiatan sosialisasi serta kelas parenting. Dalam pelaksanaan ini keterlibatan tim pendamping keluarga dengan metode penyuluhan door to door menunjukkan bentuk partisipasi aktif, di mana mereka secara langsung memberikan edukasi kepada masyarakat dan dalam aspek manfaat, masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak yang berdampak pada penurunan angka stunting. Partisipasi juga terlihat dalam dukungan pemerintah desa yang menyediakan bentuk sarana, prasarana, dan anggaran untuk meningkatkan efektivitas program. Dengan demikian, partisipasi masyarakat di Desa Kedung Solo mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dan sinergi dengan pemerintah serta lembaga kesehatan berkontribusi pada keberhasilan program pencegahan stunting. Dikaitkan pada penelitian terdahulu menurut Dandan Haryono, Lena Marlina pada tahun 2021 dengan judul "Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya" yang mengungkapkan Rendahnya partisipasi masyarakat saat tahap asesmen berkaitan erat dengan kurangnya informasi dan pemahaman mengenai isu stunting, yang berdampak pada sikap apatis terhadap pencegahan stunting dan minimnya keterlibatan dalam menjalankan program.

B. Pengorganisasian

Sebuah program akan berhasil jika dikelola bersama oleh masyarakat. Dengan melibatkan mereka sejak awal, mulai dari merancang hingga melaksanakan dan mengembangkan kegiatan, tercipta ruang partisipasi yang memperkuat rasa memiliki. Masyarakat pun menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan dan mampu memberikan kontribusi nyata untuk keberhasilan proyek (Saraswati, 2019). Sehingga, masyarakat dianggap penting dalam suatu pengambilan keputusan. Melalui keterlibatan masyarakat sejak awal, program yang dirancang dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, serta pengimplementasiannya menjadi

lebih tepat sasaran. Selain itu, keterlibatan ini juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program. Dalam konteks penurunan angka stunting, pengorganisasian yang baik akan mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam pemantauan pertumbuhan anak, penerapan pola asuh yang sehat, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta pemenuhan gizi yang optimal (Aries & Azizaton, 2024). Dengan demikian, pengorganisasian dalam unsur pengelolaan dan pengembangan program berperan penting dalam memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Kader Posyandu Desa Kedung Solo, Ibu Lilik, yang menyatakan bahwa :

"Keterlibatan masyarakat itu sangat penting dalam perencanaan pembangunan, makanya sebelum perencanaan itu diadakan MUSDES yang melibatkan RT, RW, tokoh masyarakat, PPD, Pemdes, PKK, Kader, supaya alokasi dana itu bisa tepat sasaran. Selain itu, evaluasi juga rutin dilakukan supaya program bisa terus berjalan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat". (Hasil wawancara tanggal 13 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan upaya penurunan angka stunting. Musyawarah desa (MUSDES) yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti RT, RW, tokoh masyarakat, PPD, Pemdes, PKK, dan kader posyandu, memastikan bahwa alokasi dana dan program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pemantauan dan evaluasi program memungkinkan adanya penyesuaian berkelanjutan agar intervensi yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran. Partisipasi ini juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program. Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan program yang melibatkan masyarakat tidak hanya menciptakan solusi jangka pendek, tetapi juga mendorong perubahan yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo.

Gambar 1. Partisipasi Masyarakat Kegiatan (MUSDES) Musyawarah Desa



Sumber : Posyandu Desa Kedung Solo (2025)

Berdasarkan Gambar 1, bahwa Pemerintah Desa Kedung Solo sudah melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan melalui kegiatan (MUSDES) Musyawarah Desa. Kegiatan ini memungkinkan setiap rencana pembangunan benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat Desa Kedung Solo. Dengan proses perencanaan yang terbuka, pengelolaan dana desa dapat diawasi bersama sehingga mengurangi potensi penyalahgunaan. Kegiatan ini juga mendorong terciptanya kolaborasi dan kekompakan antar lembaga dan masyarakat desa, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan memperlancar pelaksanaan program-program pembangunan.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9) sebagaimana adanya pengorganisasian dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Dengan ini, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan menentukan arah kebijakan. Dalam tahap pelaksanaan masyarakat secara aktif berkontribusi dalam program posyandu, baik melalui pemantauan pertumbuhan anak, edukasi gizi, maupun penerapan pola asuh yang sehat, serta dalam tahap evaluasi keterlibatan masyarakat dalam menilai efektivitas program memungkinkan adanya penyesuaian yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga

program dapat berjalan secara berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat sejak awal tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi yang baik dapat menciptakan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan dalam upaya penurunan angka stunting. Dikaitkan pada penelitian terdahulu menurut Nurbudiwati¹, Iku Kania² dengan judul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut" yang mana hasil penelitian tersebut menerangkan tentang tingginya stunting karena rendahnya partisipasi masyarakat, minimnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai stunting mengakibatkan pola asuh yang kurang baik.

C. Peran dan Aksi Masyarakat

Peran masyarakat dalam program pemerintah adalah hak dan kewajiban yang muncul baik secara sadar maupun tidak sadar, tergantung posisi seseorang dalam masyarakat. Setiap individu memiliki peran dan hubungan sosial yang berbeda, yang saling mendukung untuk mencapai tujuan program. Dukungan masyarakat sangat diperlukan untuk keberhasilan program tersebut (Sukmawati, 2021). Dukungan masyarakat terhadap suatu program tercermin dalam berbagai aksi yang dilakukan untuk memastikan program tersebut terlaksana dengan baik. Aksi-aksi ini merupakan bentuk kontribusi nyata masyarakat dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pencegahan stunting, peran masyarakat dalam pencegahan stunting sangat penting, baik sebagai penerima manfaat maupun agen perubahan yang berkontribusi aktif dalam berbagai aspek. Mereka bertanggung jawab meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi, sanitasi, serta kesehatan ibu dan anak melalui berbagai aksi nyata yang mendukung keberhasilan program pemerintah. Selain itu, dukungan terhadap ibu hamil dan menyusui menjadi salah satu bentuk aksi yang dapat dilakukan, seperti memberikan edukasi tentang gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, serta MPASI yang bergizi. Masyarakat juga dapat memastikan bahwa ibu hamil dan anak-anak memperoleh imunisasi, suplemen gizi, serta pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu. Partisipasi masyarakat dalam program pemerintah dan organisasi lokal juga sangat krusial dalam menekan angka stunting. Kegiatan seperti penyuluhan, pemantauan pertumbuhan anak di Posyandu, serta pengawasan jalannya program agar berjalan efektif perlu didukung secara aktif. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, tenaga kesehatan, dan organisasi sosial akan memperkuat upaya intervensi gizi dan kesehatan. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kader Posyandu Desa Kedung Solo, Ibu Lilik, beliau mengatakan bahwa :

"Peran serta masyarakat juga sangat penting karena terkait program pemerintah menuju Indonesia Emas, dan di wilayah Desa Kedung Solo sendiri diupayakan zero stunting, karena kalau ada balita yang resiko stunting ribet nanti desanya (banyak tantangan), terus lagi bagaimana cara mengupayakan zero stunting yakni ada pendampingan kader bagi keluarga yang tidak hadir di posyandu, nanti akan didatangi oleh kader dirumahnya, dan ada juga pendampingan dari remaja, bumil, paska lahir, sampai dengan balita usia 2 tahun untuk memastikan bagaimana pola asuh keluarga, pola asuh ibu terutama terkait dengan pemberian ASI, MPASI, dan juga imunisasi". (Hasil wawancara tanggal 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung program pencegahan stunting. Upaya mencapai zero stunting di Desa Kedung Solo tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah dan tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan langsung dari masyarakat. Peran masyarakat tercermin dalam berbagai bentuk, seperti pendampingan kader bagi keluarga yang tidak hadir di Posyandu, kunjungan rumah untuk memastikan anak-anak mendapatkan pemantauan kesehatan yang optimal, serta pendampingan bagi remaja, ibu hamil, ibu pasca melahirkan, hingga balita usia dua tahun. Pendampingan ini mencakup edukasi tentang pola asuh keluarga, pemberian ASI eksklusif, MPASI yang bergizi, serta kepatuhan terhadap imunisasi. Kolaborasi antara kader Posyandu, masyarakat, dan pemerintah desa menjadi faktor kunci dalam mewujudkan program ini. Dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak,

program pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan mendukung pencapaian target kesehatan nasional termasuk visi "Indonesia Emas" dengan angka zero stunting.

Gambar 2. Jadwal Kegiatan Posyandu Didesa Kedung Solo

JADWAL KEGIATAN DIDESA KEDUNGSOLO
PUSKESMAS KEDUNGSOLO

NO	BULAN	POS 1		POS 2		POS 3		POS 4		KELAS BUMIL	REMAJA	KUNJ /JWA
		1	2	1	2	1	2	1	2			
1	Januari	10	11	17	18	13	14	6	7	24	14	
2	Pebruari	7	8	17	18	14	15	10	11	21	11	25
3	Maret	7	8	17	18	14	15	10	11	21	11	
4	April	25	26	28	29	21	22	14	15	19	15	
5	Mei	9	10	19	20	16	17	5	6	23	13	27
6	Juni	13	14	20	21	9	10	16	17	24	10	
7	Juli	4	5	14	15	11	12	7	8	18	8	
8	Agustus	8	9	15	16	11	12	4	5	22	12	19
9	September	12	13	19	20	15	16	8	9	23	9	
10	Oktober	3	4	13	14	10	11	6	7	17	14	
11	Nopember	7	8	14	15	10	11	3	4	21	11	18
12	Desember	5	6	12	13	1	2	8	9	16	9	

Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2025)

Berdasarkan Gambar 2, bahwa jadwal kegiatan pelayanan kesehatan di Desa Kedungsolo yang disusun oleh Puskesmas Kedungsolo. Jadwal ini mencakup berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulan, mulai dari kegiatan Posyandu di Pos 1 hingga Pos 4, Kelas Ibu Hamil, pelayanan kesehatan Remaja, hingga Kunjungan Jiwa. Setiap kegiatan memiliki tanggal pelaksanaan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan dan wilayah masing-masing pos pelayanan. Melalui jadwal ini, masyarakat Desa Kedungsolo dapat mengetahui waktu pelaksanaan kegiatan kesehatan dengan lebih jelas dan teratur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, mendorong partisipasi masyarakat, serta memastikan bahwa seluruh kelompok sasaran seperti balita, ibu hamil, remaja, dan warga dengan gangguan kejiwaan mendapatkan pelayanan yang maksimal dan berkesinambungan.

Fenomena partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Kedung Solo dapat dijelaskan berdasarkan indikator peran dan aksi masyarakat dalam teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9). Dalam teori ini, peran dan aksi masyarakat sudah berjalan sesuai. Dapat dilihat dari kader Posyandu yang berperan dalam mendampingi keluarga yang tidak hadir di Posyandu dengan melakukan kunjungan rumah. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa ibu dan anak mendapatkan pemantauan kesehatan yang optimal, sehingga upaya pencegahan stunting dapat berjalan dengan lebih efektif. Selain itu, kader Posyandu juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan, memastikan bahwa setiap keluarga yang memiliki anak balita mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan yang diperlukan. Masyarakat juga diberdayakan melalui edukasi yang mencakup berbagai aspek penting, seperti pola asuh yang baik, pentingnya ASI eksklusif, serta pemberian MPASI yang bergizi. Selain itu, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan terhadap imunisasi untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Dengan adanya edukasi ini, masyarakat diharapkan menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, sehingga program pencegahan stunting dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

D. Motivasi Masyarakat

Motivasi masyarakat adalah dorongan internal yang mendorong individu atau kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan atau program (Erlindawati &

Novianti, 2020). Motivasi ini dapat muncul dari kesadaran akan pentingnya gizi yang baik bagi tumbuh kembang anak, edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, maupun kebijakan pemerintah yang mendorong partisipasi aktif masyarakat (Listiani et al., 2023). Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang dampak stunting dan cara mencegahnya, mereka cenderung lebih berperan dalam memastikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak, serta mengikuti program kesehatan seperti posyandu dan imunisasi. Dengan adanya motivasi yang kuat, masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan generasi yang lebih sehat dan bebas dari stunting. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kader Posyandu Desa Kedung Solo, Ibu Lilik, beliau mengatakan bahwa:

“Motivasi masyarakat yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam upaya pencegahan stunting yaitu yang pertama kita adakan musyawarah dengan tingkat RT, RW atau melalui informasi kader dengan masyarakat sekitar. Bisa juga dengan program program yang sudah direncanakan oleh desa supaya masyarakat itu pola pikirnya bisa berubah, bahwa pola asuh dan perubahan perilaku itu sangat penting di tahun tahun sekarang ini, jangan sampai pola asuh dan perilaku itu sama sepertitahun tahun yang lalu gitu loh mbak”. (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat dalam pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh edukasi, musyawarah, serta kebijakan desa yang mendukung perubahan pola pikir dan pola asuh. Kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, perilaku hidup sehat, serta upaya pencegahan stunting menjadi faktor utama dalam meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam berbagai program kesehatan. Selain itu, pendekatan musyawarah di tingkat RT dan RW serta penyampaian informasi oleh kader Posyandu berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap kesehatan ibu dan anak. Dengan adanya program desa yang dirancang untuk mendukung perubahan perilaku, masyarakat didorong untuk lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan seperti Posyandu, penyuluhan gizi, dan imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal dan eksternal berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam mewujudkan generasi yang lebih sehat dan bebas dari stunting.

Gambar 3. Kegiatan Posyandu di Desa Kedung Solo



Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2025)

Berdasarkan Gambar 3, bahwa kegiatan Posyandu rutin di Desa Kedungsolo melibatkan masyarakat, terutama para ibu dan balita. Dalam kegiatan ini, para kader Posyandu bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan pelayanan seperti penimbangan balita, pemeriksaan kesehatan, imunisasi, dan penyuluhan gizi. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan ibu dan anak serta mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan kesehatan dasar sejak dini.

Dari fenomena di atas, jika dikaitkan dengan teori partisipasi masyarakat. Sebagaimana Motivasi masyarakat sudah berjalan sesuai dalam pencegahan stunting. Terlihat dari Motivasi masyarakat yang dapat dipahami sebagai dorongan internal yang muncul dari kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan bagi tumbuh kembang anak. Teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9) menjelaskan bahwa kesadaran ini mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam memastikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak, serta berpartisipasi dalam program kesehatan seperti Posyandu dan imunisasi. Edukasi dan informasi yang

diberikan oleh tenaga kesehatan dan kader Posyandu juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pola asuh yang baik dan perubahan perilaku, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, kebijakan desa yang mendukung perubahan perilaku juga berperan besar dalam membangun motivasi eksternal. Melalui program-program yang dirancang untuk mendukung perubahan pola pikir masyarakat, mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan stunting. Musyawarah di tingkat RT dan RW menjadi sarana penting untuk meningkatkan partisipasi dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, menciptakan kesadaran kolektif, dan memperkuat komitmen mereka terhadap pencegahan stunting. Dengan demikian, faktor internal dan eksternal saling mendukung untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan generasi yang lebih sehat.

E. Tanggungjawab Masyarakat

Masyarakat yang bertanggung jawab adalah mereka yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar, dengan menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh kesungguhan (Nurbudiwati, Ikeu Kania, Rd. Ade Purnawan, 2020). Partisipasi masyarakat perlu didorong oleh rasa tanggung jawab yang tinggi, agar program-program pemerintah dapat dilaksanakan dengan efektif dan mencapai hasil yang optimal. Untuk itu, tanggung jawab yang dimaksud dalam berpartisipasi untuk penurunan angka stunting adalah adanya kemauan. Kesadaran masyarakat akan dampak negatif stunting terhadap masa depan anak-anak telah mendorong peningkatan partisipasi dalam program-program pencegahan stunting. Pemahaman tentang pentingnya langkah pencegahan ini membuat masyarakat mulai meninggalkan hambatan-hambatan yang sebelumnya ada dan lebih fokus pada upaya bersama untuk mengurangi angka stunting. Keinginan untuk melindungi anak-anak dari dampak jangka panjang menjadi pendorong utama dalam upaya tersebut. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat (ibu balita dan batita) Desa Kedung Solo, Ibu Rini, beliau mengatakan bahwa :

"Kalau dari masyarakat sendiri kegiatan Posyandu tidak dianggap sebagai beban, justru bisa menjadi motivasi. Sebagai orang tua kita harus tahu bagaimana cara mengatasi masalah kesehatan anak kita. Jika anak tergolong mengalami stunting, maka kita harus memberikan apa yang mereka butuhkan, seperti makanan bergizi atau vitamin penambah nafsu makan. Kalau secara individu orang tua dapat memberikan asupan bergizi di rumah, sementara kalau dalam berkelompok misalnya dalam kegiatan posyandu dapat mengadakan sesi khusus bagi ibu-ibu yang anaknya tergolong stunting. Nah waktu posyandu ini, kami (masyarakat) diberikan pengarahan mengenai cara menangani stunting dengan lebih baik. Dan dukungan dari pemerintah juga sangat penting bagi kita mbak, misalnya melalui program pemberian makanan sehat atau suplemen vitamin yang dapat membantu mencegah dan mengatasi stunting." (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemantauan kesehatan anak, tetapi juga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak mereka. Kesadaran orang tua dalam menangani stunting semakin meningkat melalui edukasi yang diberikan dalam kegiatan Posyandu, baik secara individu maupun berkelompok. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk program pemberian makanan sehat dan suplemen vitamin sangat berperan dalam membantu pencegahan serta penanganan stunting. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Namun hal tersebut berbeda dengan yang dirasakan oleh Kader Posyandu dan tenaga kesehatan sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu kader posyandu mereka menungkapkan adanya beberapa kendala yang masih dirasakan dalam proses partisipasi masyarakat. Hal ini terlihat dari wawancara peneliti dengan salah kader posyandu yaitu Ibu Umi :

“Tergantung pola pikir dan pola asuh dari orang tua, kalau memang orang tua menganggap posyandu itu penting mereka akan rutin untuk datang, tapi kalau menganggapnya posyandu setelah imunisasi selesai dan tidak wajib menurut beliaunya, ya akhirnya banyak yang tidak datang. Nah kalau misalkan tidak datang, itu kita melakukan kunjungan rumah, jadi nimbang dirumah, mengukur dirumah dan kadernya yang langsung datang kerumah. Misalkan dalam 4 bulan terakhir tidak hadir, nanti kader yang akan visit kerumah masyarakat”. (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan pola asuh orang tua. Jika orang tua menyadari pentingnya Posyandu, mereka akan rutin membawa anaknya untuk mendapatkan pemeriksaan dan layanan kesehatan. Namun, jika mereka menganggap Posyandu tidak wajib setelah imunisasi selesai, kehadiran mereka cenderung menurun. Untuk mengatasi hal ini, kader Posyandu melakukan kunjungan rumah bagi keluarga yang tidak hadir secara rutin, sehingga pemantauan pertumbuhan anak tetap dapat dilakukan. Langkah ini menunjukkan komitmen kader dalam memastikan setiap anak mendapatkan pemantauan kesehatan yang optimal, meskipun terdapat kendala dalam kehadiran di Posyandu. Berikut pernyataan mengenai jumlah kehadiran masyarakat dalam kegiatan posyandu di Desa Kedung Solo, hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama Ibu Umi selaku Kader Posyandu :

“Untuk sekarang ini di pos 1 itu masih minim kesadarannya, untuk pos 2 sama saja masih rendah, pos 3 masih flat gitukan, dan pos 4 itu memang saya akui siantusiasme orangtuanya lebih cepat, seperti contoh pos 1 sampai pos 4 itukan buka posyandunya jam 08.30, tetapi di pos 4 itu masyarakatnya jam 08.00 sudah full hadir. Sedangkan pos 1,2,dan 3 itu masyarakatnya sedikit malas dan lambat (lebih mementingkan tidurnya). Padahal kalau masyarakatnya tidak hadir itu nanti kita telfon, wa, bahkan bisa dijemput dirumahnya, mangkanya masyarakat pos 4 itu aktif, berbeda dengan pos lainnya”. (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku Kader Posyandu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesadaran dan kedisiplinan masyarakat dalam menghadiri posyandu. Pos 4 menunjukkan antusiasme yang tinggi, dengan masyarakat yang hadir lebih awal sebelum jadwal dimulai. Sebaliknya, pos 1, 2, dan 3 memiliki tingkat partisipasi yang rendah, dengan masyarakat yang cenderung datang terlambat atau kurang termotivasi. Upaya seperti pengingat melalui telepon dan WhatsApp bahkan penjemputan telah dilakukan, tetapi masih belum sepenuhnya efektif di pos-pos tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Partisipasi Masyarakat Desa Kedung Solo

Bulan (Tahun 2023)	Hadir (Pos 1,2,3,4)	Tidak Hadir (Pos 1,2,3,4)
Januari	260 Orang	5 Orang
Februari	261 Orang	4 Orang
Maret	214 Orang	51 Orang
April	209 Orang	56 Orang
Mei	200 Orang	65 Orang
Juni	202 Orang	63 Orang
Juli	194 Orang	71 Orang
Agustus	198 Orang	67 Orang
September	190 Orang	75 Orang
Oktober	220 Orang	45 Orang
November	201 Orang	64 Orang
Desember	205 Orang	60 Orang

Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2024)



Berdasarkan fenomena diatas sesuai dengan teori Oakley (1991:9) bahwasannya partisipasi masyarakat dalam indikator tanggung jawab masyarakat di Desa Kedung Solo belum berjalan sesuai atau belum mencapai target sasaran dalam proses pelaksanaannya. Dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo sangat bergantung pada kesadaran dan motivasi orang tua, terutama dalam kegiatan Posyandu. Adanya kendala dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terlihat pada pola pikir orang tua yang menganggap Posyandu tidak terlalu penting setelah imunisasi selesai. Di sisi lain, kader Posyandu yang proaktif dalam melakukan kunjungan rumah serta mengingatkan masyarakat yang tidak hadir di Posyandu berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pemantauan pertumbuhan anak. Tingkat partisipasi masyarakat juga bervariasi antara pos-pos pelayanan. Pos 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi karena masyarakatnya lebih aktif dan didorong oleh kader yang proaktif, sementara Pos 1, 2, dan 3 masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan masyarakat. Secara keseluruhan, kolaborasi antara masyarakat, kader Posyandu, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam mencapai penurunan angka stunting yang optimal. Pendekatan yang lebih personal, seperti kunjungan rumah oleh kader, serta peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya Posyandu dan pencegahan stunting, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program terkait. Dari permasalahan diatas, dapat dikaitkan pada penelitian terdahulu menurut Jihan Andita Firdausi, Isna Fitria Agustina dengan judul "Mengungkap Kesenjangan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemulihan Stunting pada Balita", yang mana hasil dari penelitian tersebut menjelaskan terkait antusiasme dan motivasi masyarakat masih rendah karena rendahnya kesadaran dan tantangan sosial ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari adanya pembahasan dan uraian diatas mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Mengurangi Angka Stunting di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Pertama kontribusi aktif masyarakat, keberhasilan program ini juga didukung oleh pemerintah desa, baik dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana maupun alokasi anggaran yang memadai. Kedua adalah pengorganisasian, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan menentukan arah kebijakan. Ketiga adalah peran dan aksi masyarakat, kader Posyandu yang berperan dalam mendampingi keluarga yang tidak hadir di Posyandu dengan melakukan kunjungan rumah. Keempat adalah motivasi masyarakat, edukasi dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan kader Posyandu juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pola asuh yang baik dan perubahan perilaku, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Dan yang terakhir adalah tanggung jawab masyarakat, partisipasi masyarakat dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo sangat bergantung pada kesadaran dan motivasi orang tua, terutama dalam kegiatan Posyandu. Dari keseluruhan hasil penarikan kesimpulan ini, bahwa penulis merekomendasikan diperlukan penguatan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menyediakan sarana, prasarana, serta dukungan anggaran yang memadai. Selain itu, peran kader Posyandu perlu dioptimalkan melalui pendampingan yang berkelanjutan, khususnya kepada keluarga yang tidak dapat hadir langsung ke Posyandu. Peningkatan edukasi dan motivasi masyarakat juga penting dilakukan agar pemahaman mengenai pola asuh dan gizi anak semakin baik. Terakhir, penanaman rasa tanggung jawab pada orang tua, terutama dalam memantau tumbuh kembang anak, menjadi kunci dalam mendukung upaya penurunan angka stunting di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aransha, S., Indah, V., & Pinasti, S. (2019). Kontribusi Masyarakat Desa Dalam Mengembangkan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman. *E-Societas*, 8(1).
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/15672>
- Aries, F. E., & Azizaton, B. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi Kelas



- Parenting PUSPAGA di Balai RW Bendul Merisi oleh DP3APPKB. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7, 13–24.
- Aulia, A., & Sudarmono, S. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Konvergensi Penanganan Stunting Pada Tingkat Kecamatan Di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. *Eprints. Ipdn. Ac. Id*.
- Erlindawati, E., & Novianti, R. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Kesadaran Dan Pelayanan Terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i1.214>
- Firdausi, J. A., & Agustina, I. F. (2024). Unveiling Community Involvement Gaps in Toddler Stunting Recovery. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(2).
- Haryono, D., & Marlina, L. (2021). Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, 3(2).
- Hendriyadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian : Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Lembaga Pengembangan manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Listiani, E. I., Yulianti, Y., & Patriani, I. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Stunting melalui Kegiatan Gizi Puskesmas Kebong Kecamatan Kelam Permai. *Eksos*, 19(1), 54–68. <https://doi.org/10.31573/eksos.v19i1.525>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan balita stunting melalui program kegiatan gizi puskesmas kutukan di Desa Kediren Kecamatan Randublatung Blora. *Eprints.Walisongo*, 6.
- Novalianita, P., & Handayani, D. (2023). Analisis Pengaruh Bantuan Progam Sembako Terhadap Prevalensi Stunting di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 4(1).
- Nurbudiwati, Ikeu Kania, Rd. Ade Purnawan, I. M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Garut. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7.
- Nurbudiwati, Kania, I., Purnawan, R. A., & Mufti, I. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(2).
- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Mencapai Zero Stunting di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, 2637–2650.
- Rahmat, A. (2021). *Hubungan Sekolah dan Masyarakat: mengelola Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Zahir Publishing.
- Rahmawati, R., Mone, A., & Mustari, N. (2021). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budi Daya Jamur Tiram Di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(2).
- Raksun, A., Irawan, R., Saputri, R. A., Lestar, F. D., Parwati, M., Inayati, R., Permana, D. N. A., & Darmawansyah, Y. J. (2022). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Desa Seriw Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 89–93.
- Saraswati, E. E. (2019). Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Pertanian Hortikultura Ramah Lingkungan Di Dusun Balongkore Desa Ngadirejo Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. *Digilib.Uinsa*, 1–23.
- Setiyawati, M. E., Ardhianti, L. P., Hamid, E. N., Ayu, N., Muliarta, T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(2).
- Sukmawati. (2021). Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung,” Repos. Univ. Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Repo.Uinsatu*.